

**PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN PELATIHAN  
TERHADAP PEMAHAMAN SAK ETAP  
(Studi Empiris Pada Koperasi di Kabupaten Pati)**

Khoirur Rohmawati\*  
Indira Januarti†

**ABSTRACT**

*The use of Financial Accounting Standards Entity without Public Accountability (SAK ETAP) has been launched starting in 2011, although there is still relatively little research on the topic of understanding SAK ETAP. Research on the use of previous SAK ETAP is more inclined to case studies in a particular SME. Cooperatives must make a financial report annually as a form of accountability Board to member. The understanding of accounting employees about SAK ETAP is important because accounting employees are responsible for financial reporting. Therefore, this research needs to be done to know how far the understanding of the accounting section of SAK ETAP. This study aims to analyze the factors that effect on the understanding of the economic enterprise accountants of SAK ETAP. These factors include level of education, educational background, SAK ETAP training, and gender. This study used data obtained from the questionnaire where the respondents were a cooperative accounting officer located in the Pati District. Respondents amounted to 80 who became the sample of the study. The sampling method study was used convenience sampling. The data analysis tool used is multiple regression analysis. The results showed that education level, educational background, and training of SAK ETAP influenced the understanding of SAK ETAP. The higher the level of education, the ability to understand the SAK ETAP is also high. Employees who have an accounting education background were easier to understand SAK ETAP than non accounting education. In addition, SAK ETAP training can also improve employees' ability to understand SAK ETAP. However, gender has no influence in determining the level of understanding of SAK ETAP.*

**Keywords:** *Individual characteristics, pelatihan, SAK ETAP, koperasi*

**1. PENDAHULUAN**

Koperasi berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam perkembangannya, koperasi berperan sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian dan soko guru dalam memperkokoh perekonomian rakyat.

---

\* Universitas Diponegoro Semarang, [ienjanuarti@gmail.com](mailto:ienjanuarti@gmail.com)

† Universitas Diponegoro Semarang

Pengurus koperasi setiap tahun diminta untuk membuat laporan pertanggungjawaban keuangan kepada anggota. Penyusunan laporan keuangan di koperasi mulai tahun 2012 harus menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Peran dan pemahaman karyawan bagian akuntansi atas SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan tersebut penting. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman karyawan bagian akuntansi, di antaranya latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, dan gender. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai karakteristik individu (latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, gender, pelatihan) terhadap pemahaman SAK ETAP karyawan bagian akuntansi di koperasi.

Karyawan yang berasal dari jurusan akuntansi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mengenai isi SAK ETAP dibandingkan karyawan yang bukan berasal dari jurusan akuntansi. Solovida (2003) menyatakan bahwa pengusaha yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dapat memengaruhi persepsinya tentang pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usaha. Hal itu disebabkan pengetahuan mengenai pembukuan, pelaporan keuangan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan akuntansi diajarkan di jurusan akuntansi. Minarni dan Sisdiyantoro (2014) memberikan bukti empiris bahwa kompetensi sumber daya manusia (latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, dan pelatihan yang diterima) berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP. Pengetahuan auditor inspektorat berpengaruh positif pada kualitas audit Inspektorat (Prima & Rohman, 2012), Namun, hasil penelitian Tuti dan Dwijayanti (2014) mengungkap bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh pada pemahaman SAK ETAP.

Jenjang pendidikan formal diyakini juga dapat memengaruhi pemahaman karyawan bagian akuntansi koperasi mengenai SAK ETAP. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka pengetahuan terkait akuntansi juga semakin mendalam. Materi yang terkait dengan akuntansi hanya dapat diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gray, 2006; van Hermert *et al.*, 2011). Radina dan Cahyonowati (2015) membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh

pada persepsi etis mahasiswa. Penelitian Sariningtyas dan Diah (2011), Tuti dan Dwijayanti (2014) memberikan hasil yang berbeda, yaitu jenjang pendidikan tidak berpengaruh pada pemahaman SAK ETAP.

Gender diyakini juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman SAK ETAP (Susanto & Yuliani, 2015). Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti jenis kelamin. Perempuan dikenal dengan keuletan dan ketelitian, sehingga diharapkan memiliki pengaruh yang besar dalam pemahaman SAK ETAP dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, konsep gender menurut Fakih (2001) adalah sifat yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, dan tegas, sehingga dapat memengaruhi pengambilan putusan (Fakih, 2001). Sabrina dan Januarti (2012) membuktikan bahwa gender berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit. Penelitian Radina dan Cahyonowati (2015) memberikan bukti empiris yang berbeda: gender tidak berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa.

Pemahaman SAK ETAP selain dari pendidikan formal juga dari pendidikan nonformal. Pelatihan SAK ETAP yang diberikan secara rutin diharapkan meningkatkan kemampuan karyawan dalam memahami isi SAK ETAP. Pelatihan yang pernah diikuti dapat meningkatkan pemahaman SAK ETAP meskipun latar belakang pendidikan seseorang bukan akuntansi. Menurut Wicaksono (2016), keikutsertaan para pelaku usaha dalam program pembinaan atau pelatihan mengenai SAK ETAP sangat memengaruhi persepsi pelaku usaha bahwa pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP itu penting. Pelatihan tersebut dilakukan oleh pihak eksternal koperasi atau lembaga-lembaga yang terkait. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan karyawan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Niken dan Sudarno (2014) membuktikan bahwa pengalaman Komite Audit berpengaruh positif pada pendeteksian laporan kecurangan. Radina dan Cahyonowati (2015) mengatakan bahwa pengalaman berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa. Namun, penelitian Prima dan Rohman (2012) menunjukkan

bahwa pengalaman auditor inspektorat tidak berpengaruh pada kualitas audit inspektorat.

Laporan keuangan yang disusun dengan berpedoman pada SAK ETAP dapat diterima secara umum karena telah berlandaskan pada pedoman yang lebih sederhana dan mempermudah kalangan luas (Sariningtyas &Diah, 2011). Namun, penelitian mengenai pemahaman terhadap SAK ETAP belum banyak dilakukan mengingat penerapan SAK ETAP untuk koperasi baru mulai diberlakukan tahun 2012. Beberapa peneliti yang mengamati SAK ETAP, diantaranya Rudiantoro dan Siregar (2012), Tuti dan Dwijayanti (2014). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang masih beragam (Minarni &isdiyantoro, 2014; Sariningtyas &Diah, 2011). Rudiantoro dan Siregar (2012) serta Tuti dan Dwijayanti (2014) menggunakan responden pemilik UMKM, sedangkan penelitian ini menggunakan objek karyawan bagian akuntansi koperasi. Dipilihnya karyawan bagian akuntansi koperasi karena setiap tahun koperasi diminta untuk membuat laporan keuangan yang dipertanggungjawabkan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT), sehingga pemahaman atas pembuatan laporan keuangan sangat penting. Objek penelitian ini karyawan bagian akuntansi koperasi di Kabupaten Pati yang masih aktif. Alasan menggunakan lokasi Pati karena berdasarkan *database* Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Pati pada tahun 2014 tercatat 1.078 koperasi dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1.101. Di samping itu, juga masih kurang penelitian tentang kemampuan karyawan akuntansi koperasi dalam memahami SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, pelatihan SAK ETAP, dan gender yang berpengaruh pada pemahaman SAK ETAP bagi pegawai bagian akuntansi koperasi.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

*Theory Planned of Behavior* mempelajari hubungan sikap terhadap perilaku serta memberikan penjelasan bagaimana kemampuan seseorang dapat memengaruhi pengambilan putusan (Azjen, 1991; 2006). *Theory Planned of Behavior* dalam penelitian ini menjelaskan apakah ada pengaruh jenjang pendidikan yang dimiliki

oleh karyawan bagian akuntansi koperasi pada kemampuan karyawan dalam memahami SAK ETAP.

Jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan pendidikan yang didasarkan pada tingkat perkembangan kemampuan dan tujuan yang dicapai. Jenjang pendidikan karyawan yang tinggi dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai SAK ETAP. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka pengetahuan terkait akuntansi semakin banyak. Materi yang terkait dengan akuntansi hanya diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gray, 2006; van Hermert *et al.*, 2011).

Solovida (2003) menyatakan bahwa pengusaha yang memiliki jenjang pendidikan formal rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang kurang memadai dibandingkan dengan pengusaha yang jenjang pendidikan formalnya tinggi. Hal itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gray (2006) dan van Hemert *et al.* (2011) bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap berbagai pengetahuan dapat meningkat apabila memiliki jenjang pendidikan yang tinggi pula. Dalam jenjang pendidikan yang tinggi, materi akuntansi yang didapat juga lebih spesifik dan lebih jelas, sehingga pemahaman mengenai akuntansi, khususnya SAK ETAP, lebih luas dalam proses penyusunan laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: Jenjang pendidikan berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP

*Theory Planned of Behavior* menganggap bahwa manusia memiliki akal untuk dapat berpikir secara rasional dalam pengambilan putusan melalui tindakan yang rasional (Azjen, 1991; 2006). Latar belakang pendidikan karyawan bagian akuntansi koperasi berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memahami isi SAK ETAP.

Latar belakang pendidikan karyawan yang berasal dari jurusan akuntansi memiliki pemahaman yang lebih mengenai isi SAK ETAP dibandingkan karyawan yang bukan berasal dari jurusan akuntansi. Solovida (2003) menyatakan bahwa pengusaha yang latar belakangnya berasal dari jurusan akuntansi dapat memengaruhi persepsinya mengenai pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya. Hal itu disebabkan pengetahuan mengenai pembukuan,

pelaporan keuangan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan akuntansi hanya diperoleh jika seseorang menempuh pendidikan di jurusan akuntansi. Selain itu, jenjang pendidikan formal diyakini dapat memengaruhi pemahaman karyawan bagian akuntansi mengenai SAK ETAP di koperasi.

Aufar (2014) membuktikan bahwa latar belakang pengusaha dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh kembang usaha. Materi atau pengetahuan mengenai pembukuan dan pelaporan keuangan serta berbagai hal yang berhubungan dengan akuntansi hanya dapat diperoleh jika seseorang menempuh pendidikan di jurusan akuntansi. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Pengusaha yang berlatar belakang pendidikan akuntansi lebih banyak mendapat materi akuntansi dan standar-standar yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan selama menempuh pendidikan. Oleh karena itu, pengusaha yang berlatar belakang pendidikan akuntansi diyakini lebih cepat memahami SAK ETAP untuk menyusun laporan keuangan dibandingkan karyawan yang berlatar belakang nonakuntansi.

H<sub>2</sub>: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP.

*Theory of Planned Behavior* bertujuan memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang bukan berasal dari kemauan sendiri serta strategi untuk perubahan perilaku (Ajzen, 1991; 2006). Sesuai dengan TPB, untuk meningkatkan pengetahuan karyawan bagian akuntansi koperasi, pihak eksternal koperasi dan lembaga-lembaga lain berhubungan memberi motivasi serta pelatihan SAK ETAP untuk mendukung proses penyusunan laporan keuangan.

Pelatihan SAK ETAP yang diberikan secara rutin juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan karyawan dalam memahami isi SAK ETAP. Menurut Wicaksono (2016), keikutsertaan para pelaku usaha dalam program pembinaan atau pelatihan SAK ETAP sangat memengaruhi persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya pelaporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Pelatihan tersebut dilakukan oleh baik pihak internal koperasi maupun lembaga-lembaga yang terkait. Tujuan pelatihan tersebut untuk meningkatkan kemampuan

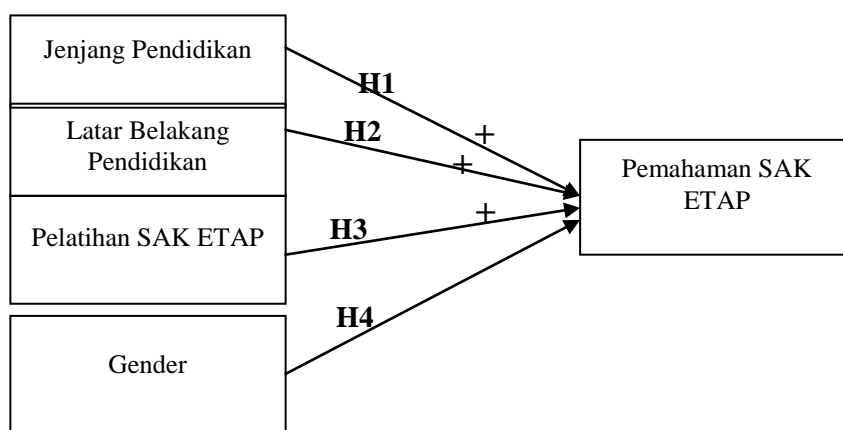
karyawan itu sendiri dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP.

Pengalaman komite audit berpengaruh positif pada pendeteksian laporan kecurangan (Niken & Sudarno, 2014). Radina dan Cahyonowati (2015) membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa  
H<sub>3</sub>: Pelatihan SAK ETAP berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP.

*Theory of Planned Behavior* berhubungan dengan sikap dan perilaku serta bagaimana suatu putusan dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang (Ajzen, 1991; 2006). Kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris ‘gender’ yang berarti “jenis kelamin”. Konsep gender menurut Fakih (2001) adalah sifat yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial atau kultural. Perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Adapun laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, dan tegas sehingga dapat memengaruhi pengambilan putusan (Fakih, 2001). Perempuan terkenal dengan keuletan dan ketelitiannya yang berpengaruh besar dalam pemahaman SAK ETAP dibandingkan laki-laki (Susanto & Yuliani, 2015). Sabrina dan Januarti (2012) membuktikan bahwa gender berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit.

H<sub>4</sub>: Jenis kelamin berpengaruh pada pemahaman SAK ETAP.

Adapun model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di koperasi di Kabupaten Pati. Jumlah koperasi yang aktif di Kabupaten Pati hingga 2016 adalah 637 koperasi (Dinas Koperasi Jateng, 2016). Objek penelitian ini adalah karyawan yang bekerja dibagian akuntansi koperasi. Populasi karyawan bagian akuntansi tidak diketahui dengan pasti. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan mendatangi langsung responden, yaitu delapan puluh karyawan bagian akuntansi koperasi yang masih aktif dan bersedia sebagai responden. Karyawan yang diminta sebagai responden adalah yang membuat laporan keuangan koperasi; dengan demikian, setiap koperasi hanya diberikan satu kuesioner.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemahaman SAK ETAP. Pemahaman dalam penelitian ini berarti bagian akuntansi memiliki wawasan, ilmu, atau informasi yang baik mengenai SAK ETAP. Pengukuran variabel pemahaman SAK ETAP karyawan bagian akuntansi koperasi dilakukan dengan memberikan 24 pertanyaan benar-salah tentang isi SAK ETAP. Apabila pertanyaan tersebut dijawab dengan benar, diberi nilai 1, sehingga apabila semua jawaban benar, skornya 24.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, pelatihan SAK ETAP, dan jenis kelamin. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka pengetahuan terkait akuntansi juga semakin banyak karena materi yang terkait akuntansi hanya diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gray, 2006; van Hermert *et al.*, 2011). Pengukuran variabel ini adalah 1 jika pendidikannya SMA/SMK, 2 untuk diploma, dan 3 untuk sarjana.

Latar belakang pendidikan karyawan yang berasal dari jurusan akuntansi memiliki pemahaman lebih mengenai isi SAK ETAP dibandingkan karyawan yang bukan berasal dari jurusan akuntansi. Pengukuran variabel ini diberi nilai 1 jika berlatar pendidikan akuntansi dan 0 jika berlatar belakang nonakuntansi.



Pelatihan SAK ETAP diberikan baik oleh pihak eksternal maupun internal. Pengukuran variabel pelatihan SAK ETAP terdiri atas empat butir pertanyaan yang diukur menggunakan skala Likert: 1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju. Adapun pertanyaan yang diajukan terkait dengan pelatihan, yaitu (1) pemberian sosialisasi dan pelatihan membantu saya memahami SAK ETAP, (2) pemberian sosialisasi dan pelatihan SAK ETAP secara rutin dapat mempercepat saya menerapkannya, (3) pemberian sosialisasi dan pelatihan penting untuk dilakukan, dan (4) banyak manfaat saya peroleh ketika mengikuti pelatihan SAK ETAP. Pengukuran variabel gender adalah laki-laki dengan nilai 1 dan perempuan dengan nilai 0.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas untuk variabel pelatihan dan pemahaman SAK ETAP dalam penelitian ini memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dibandingkan  $r_{tabel} = 0,2199$  sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan yang diberikan semuanya valid. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian ini reliabel (Ghozali, 2011).

Nilai *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* 0,310 ( $> 0,5$ ), sehingga data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, semua variabel bebas memiliki *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga tidak ada multikolinearitas antarvariabel bebas (Ghozali, 2011). Pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2011).

**Tabel 1. Hasil Uji t Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	keterangan
	$\beta$	Std. Error				
(Constant)	9.247	2.331		3.979	.000	
EDU_LEV	1.405	.567	.252	2.477	.016	Diterima
EDU_BACKG	2.585	.879	.312	2.942	.004	Diterima
TRAINING	.266	.123	.218	2.157	.034	Diterima
GENDER	.497	.847	.061	.587	.559	Ditolak

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,22 (22%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa 22% variasi variabel dari pemahaman SAK ETAP sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, pelatihan SAK ETAP, dan jenis kelamin. Sisanya 78% dipengaruhi variabel lain.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP. Dalam Tabel 1 tampak nilai koefisien jenjang pendidikan positif sebesar 1,405. Pemahaman SAK ETAP berdasarkan jenjang pendidikan juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman SAK ETAP untuk pendidikan SMA/SMK sebesar 16 poin, diploma 17 poin, dan sarjana 20 poin dari 24 indikator yang ditanyakan tentang SAK ETAP. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka kemampuan dalam memahami SAK ETAP juga tinggi. Karyawan bagian akuntansi koperasi yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi mudah memahami isi SAK ETAP. Indikator SAK ETAP yang banyak dipahami oleh responden adalah tujuan dibuat laporan keuangan, dasar pengakuan dan penilaian aset, aktivitas pendanaan dan catatan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Planned of Behavior* bahwa kemampuan seseorang sangat memengaruhi proses pengambilan putusan yang baik dan tepat (Azjen, 1991; 2006). Hasil penelitian ini mendukung Rudiantoro dan Siregar (2012) bahwa ada hubungan atau pengaruh positif antara

jenjang pendidikan dan pemahaman SAK ETAP. Kholis (2014) juga membuktikan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada penerapan laporan informasi akuntansi pada UKM. Aufar (2014) pun menunjukkan pengaruh signifikan antara jenjang pendidikan dan penggunaan informasi akuntansi.

Latar belakang pendidikan berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP. Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien latar belakang pendidikan nilai positif sebesar 2,585. Pemahaman SAK ETAP berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19 poin, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan nonakuntansi sebesar 16 poin dari 24 indikator SAK ETAP yang ditanyakan. Karyawan bagian akuntansi koperasi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi lebih mudah untuk memahami isi SAK ETAP dibandingkan pegawai yang berlatar belakang pendidikan nonakuntansi. Pemahaman responden yang paling banyak terhadap SAK ETAP berkaitan dengan indikator: pos-pos yang di neraca, pengakuan kewajiban, aktivitas investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Planned of Behavior* bahwa manusia memiliki akal untuk dapat berpikir secara rasional dalam pengambilan putusan dari informasi-informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan tindakan yang rasional (Ajzen, 1991; 2006). Hasil penelitian ini mendukung Aufar (2014) bahwa ada pengaruh positif antara latar belakang pendidikan dan penggunaan informasi akuntansi UMKM. Rudiantoro dan Siregar (2012) juga menyatakan bahwa persepsi mengenai SAK ETAP semakin bagus apabila mempunyai latar belakang akuntansi. Mereka yang berlatar belakang pendidikan akuntansi telah mendapat ilmu akuntansi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berlatar belakang pendidikan nonakuntansi.

Pelatihan SAK ETAP berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP. Tabel 1 juga memperlihatkan koefisien pelatihan SAK ETAP bernilai positif sebesar 0,266. Nilai positif juga didukung dengan nilai rata-rata pemahaman dari responden yang sering mengikuti pelatihan SAK ETAP sebesar 18 poin, sedangkan pemahaman responden yang kurang mengikuti pelatihannya 16 poin dari 24 indikator yang ditanyakan. Pemahaman responden atas indikator SAK

ETAP paling banyak terkait dengan pengakuan kewajiban, pos-pos yang ada dineraca, aktivitas investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Planned of Behavior* bahwa memberi tujuan untuk memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang berasal dari pihak eksternal merupakan strategi untuk perubahan perilaku (Ajzen, 1991; 2006). Pihak eksternal dalam hal ini adalah dinas koperasi dan lembaga-lembaga lain yang berhubungan selalu memberikan motivasi serta pelatihan-pelatihan SAK ETAP untuk mendukung proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Wicaksono (2016) bahwa ada pengaruh positif antara keikutsertaan dalam program pembinaan tentang SAK ETAP dan persepsi para pelaku usaha tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Rudiantoro dan Siregar (2012) membuktikan bahwa pemahaman pengusaha UMKM tentang SAK ETAP secara signifikan dipengaruhi oleh pemberian informasi dan sosialisasi.

Jenis kelamin tidak berpengaruh pada pemahaman SAK ETAP. Tidak berpengaruhnya jenis kelamin dijelaskan dari rata-rata pemahaman SAK ETAP laki-laki dan perempuan sama, yaitu 17 poin dari 24 indikator tentang SAK ETAP. Hasil penelitian ini mendukung Susanto dan Yuliani (2015) yang menemukan bahwa tingkat pemahaman pengusaha mengenai SAK ETAP tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Hasil pemahaman responden atas SAK ETAP dapat terlihat dalam Lampiran 1. Pemahaman 5 tertinggi adalah pengakuan terhadap kewajiban, pos minimal dalam neraca, definisi aktivitas investasi, definisi asset, dan pengakuan aset. Responden masih banyak yang kurang memahami macam-macam laporan keuangan dan karakteristik laporan keuangan.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, dan pelatihan SAK ETAP berpengaruh positif pada kemampuan memahami SAK ETAP. Adapun gender tidak berpengaruh positif pada pemahaman SAK ETAP.

Keterbatasan penelitian ini adalah variabel dependen dalam penelitian ini baru dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 22%, sedangkan sisanya

dijelaskan oleh variabel lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel, seperti pengalaman kerja dan pemanfaatan teknologi informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2006). Theory of planned behavior. [Http://people.umass.edu/aizen/tpb.html](http://people.umass.edu/aizen/tpb.html), diunduh 17 September 2016.
- Aufar, A. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM (Survei pada perusahaan rekanan PT PLN (Persero) di Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Rekapitulasi keragaan koperasi kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah 31 Desember 2016*.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pati. (2015). *Data base koperasi tiwulan IV tahun 2015*. Pati.
- Fakih. (2001). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis multivariat dan ekonometrika teori, konsep, dan aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, C. (2006). Absorptive capacity, knowledge management and innovation in entrepreneurial small firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 12 (6), 345-360.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia. (2015). *Rekapitulasi data berdasarkan provinsi 31 Desember 2015*. [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id), diunduh pada 16 September 2016.
- Kholis, I.K. (2014). *Tingkat pendidikan, skala usaha, pengalaman usaha dan masa jabatan berpengaruh terhadap penerapan laporan informasi akuntansi pada usaha kecil menengah (Studi kasus pada UKM tepung tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Minarni, E. & Sisdiyantoro, K. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (Studi empiris pada koperasi di Kabupaten Tulungagung). *Jurnal BONOROWO*, 2(1).
- Niken, S.K., & Sudarno. (2014). Analisis pengalaman pra komite audit terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3), 1-10.

- Prima,P.Q. & Rohman, A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*,1(2),1-12.
- Radina, E.S., & Cahyonowati,N. (2015). Analisis pengaruh aspek demografi, status sosial ekonomi dan pengalaman kerja terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*,4 (2),1-15.
- Rudiantoro, R.S. & Siregar, S.V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9 (1).
- Sabrina &Januarti,I. (2012). Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Sariningtyas, P., &Diah,W.T. (2011). Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*,1(1),90-101.
- Solovida, G.T. (2003). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada pengusaha kecil dan menengah di Jawa Tengah.* Tesis, Universitas Diponegoro.
- Susanto, B.&Yuliani, N.L. (2015). *Prospek implementasi SAK ETAP berbasis kualitas laporan keuangan UMKM*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Tuti, R.,&Dwijayanti, S.P.F. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and doctoral colloquium 2014 towards a New Indonesia Business Architecture. Business and economic transformation towards AEC 2015*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Van Hemert, P., E. Masurel, &P. Nijkamp. (2011). *The role of knowledge sources of SME's for innovation perception and regional innovation policy*. Working paper. <http://dare.uvu.nl/bitstream/1871/24072/1/rm%202011-39.pdf>.
- Wicaksono, A.L. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku usaha mikro kecil menengah tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (Studi empiris pada UMKM di Kabupaten Jember)*. Jember: Universitas Jember.

## Lampiran 1

### Rekapitulasi Jawaban Responden untuk Setiap Item Pertanyaan Pemahaman SAK ETAP

Item pertanyaan	Paham	Tidak Paham
Pengakuan kewajiban dalam neraca	76	4
Pos-pos minimal dalam neraca	76	4
Definisi aktivitas investasi	74	6
Definisi aset	71	9
Pengakuan aset dalam neraca	71	9
Dasar pengukuran unsur laporan keuangan menurut SAK ETAP	70	10
Kepanjangan dari SAK ETAP	70	10
Macam-macam aktivitas dalam laporan arus kas	70	10
Tujuan laporan keuangan menurut SAK ETAP	69	11
Definisi aktivitas pendanaan	69	11
Definisi catatan atas laporan keuangan	69	11
Tanggal aktif diberlakukan SAK ETAP	67	13
Definisi aktivitas operasi	63	17
Pemahaman pencantuman catatan atas laporan keuangan dalam laporan keuangan	57	23
Dasar perhitungan diperolehnya laba/rugi	57	23
Pemahaman laporan keuangan sebagai cerminan kinerja keuangan entitas	56	24
Definisi pengukuran	55	25
Definisi nilai wajar	54	26
Definisi neraca	43	37
Definisi kewajiban	41	39
Penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP	33	47
Pengguna SAK ETAP	28	52
Macam-macam laporan keuangan SAK ETAP	24	56
Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SAK ETAP	21	59

Sumber: Data primer diolah, 2017

## Lampiran 2

### Kuesioner untuk pemahaman SAK ETAP

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	SAK ETAP merupakan kepanjangan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.		
2.	SAK ETAP merupakan standar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik.		
3.	SAK ETAP mulai diberlakukan aktif per 1 Januari 2011.		
4.	Menurut SAK ETAP tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas dari suatu entitas yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.		
5.	Karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan yang terdapat dalam SAK ETAP ada tiga yaitu dapat dipahami, relevan, dan materialitas.		
6.	Aset merupakan sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.		
7.	Kewajiban adalah kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa depan, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus masuk dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.		
8.	Menurut SAK ETAP, Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset saja dalam laporan keuangan.		
9.	Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK ETAP ada dua yaitu biaya historis dan nilai wajar.		
10.	Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.		
11.	Aset diakui dalam neraca jika memungkinkan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.		
12.	Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.		



13.	Laba atau rugi bukan berasal dari selisih aritmatika antara penghasilan dan beban.		
14.	Penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP meliputi penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK ETAP, kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, dapat dipahami, tidak dapat dibandingkan, materialitas dan agregasi, laporan keuangan lengkap, dan identifikasi laporan keuangan.		
15.	Berdasarkan SAK ETAP, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.		
16.	Neraca merupakan laporan berisi informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh suatu entitas.		
17.	Dalam neraca minimal harus mencakup pos-pos antara lain kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, property investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi, dan ekuitas.		
18.	Menurut SAK ETAP laporan laba rugi bukan cerminan dari kinerja keuangan suatu entitas.		
19.	Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.		
20.	Aktivitas operasi yaitu aktivitas yang berasal dari kegiatan sampingan suatu entitas.		
21.	Aktivitas investasi yaitu arus kas yang mencerminkan pengeluaran kas yang berhubungan dengan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan yang meliputi pembayaran kas untuk aset tetap, penerimaan kas dari penjualan aset tetap, pembayaran dan penerimaan kas yang berhubungan dengan efek ekuitas atau utang dan sebagainya.		
22.	Aktivitas pendanaan meliputi penerimaan kas dari penerbitan saham, wesel, dan pinjaman jangka panjang atau jangka pendek, pembayaran kas kepada pemegang saham, pelepasan pinjaman, dan sebagainya.		
23.	Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi tambahan yang berisi informasi kebijakan akuntansi yang dipakai oleh perusahaan serta informasi penjelasan lainnya yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.		
24.	Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi tambahan yang tidak wajib dicantumkan dalam laporan keuangan entitas.		